

## Study of Existing Conditions as Preservation Rumah Lontiok of Kendil Kemilau Emas Foundation

Muhd. Arief Al Husaini<sup>1\*</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>, Mashuri<sup>3</sup>, Sri Djuniati<sup>4</sup>, Ahmad Nawawi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>4</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>5</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Riau

**Corresponding Author:** Muhd. Arief Al Husaini [muhd.arief@lecturer.unri.ac.id](mailto:muhd.arief@lecturer.unri.ac.id)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Lontiok House, Preservation, Damage

*Received :* 22 July

*Revised :* 25 August

*Accepted:* 27 September

©2023 Husaini, Hidayat, Mashuri, Djuniati, Nawawi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Lontiok House is one of the cultural heritage of the community that has architectural appeal because it has cultural acculturation of mainland Malay people with a thick blend of Islamic culture. This study examines the existing condition of the damaged Lontiok house. This damage collection is the initial stage of efforts to preserve Rumah Lontiok. Several factors cause damage to the Lontiok House, namely the age of the old building, the influence of weather, mold, and being eaten by insects. This study conducted field observations and interviews with building managers, namely the Golden Shine Kendil Foundation. From this research, it can be obtained that all building elements are damaged so repair efforts are needed, both treating partially damaged and replacing building elements.

## Kajian Kondisi Eksisting Sebagai Pelestarian Rumah Lontiok Yayasan Kendil Kemilau Emas

Muhd. Arief Al Husaini<sup>1\*</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>, Mashhuri<sup>3</sup>, Sri Djuniati<sup>4</sup>, Ahmad Nawawi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>4</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>5</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Riau

**Corresponding Author:** Muhd. Arief Al Husaini [muhd.arief@lecturer.unri.ac.id](mailto:muhd.arief@lecturer.unri.ac.id)

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Rumah Lontiok, Pelestarian, Kerusakan.

*Received :* 22 Juli

*Revised :* 25 Agustus

*Accepted:* 27 September

©2023 Husaini, Hidayat, Mashhuri, Djuniati, Nawawi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Rumah Lontiok merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat yang memiliki daya tarik arsitektural karena memiliki akulturasi budaya masyarakat Melayu daratan dengan perpaduan budaya Islam yang kental. Penelitian ini mengkaji kondisi eksisting rumah Lontiok yang rusak. Pengumpulan kerusakan ini merupakan tahap awal upaya pelestarian Rumah Lontiok. Beberapa faktor penyebab rusaknya Rumah Lontiok yaitu umur bangunan yang tua, pengaruh cuaca, jamur, dan dimakan serangga. Penelitian ini melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada pengelola gedung yaitu Yayasan Golden Shine Kendil. Dari penelitian ini diperoleh bahwa seluruh elemen bangunan mengalami kerusakan sehingga diperlukan upaya perbaikan, baik perawatan yang rusak sebagian maupun penggantian elemen bangunan.

## PENDAHULUAN

Pulau Belimbing merupakan wilayah pemukiman Melayu yang ada di Kabupaten Kampar. Adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki daerah ini masih terbilang cukup kental seperti baik dari tingkah laku dan penggunaan bahasa daerah dengan dialek yang khas yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Desa Pulau Belimbing memiliki keunikan wisata budaya tersendiri, keunikan wisata budaya yang ada di desa ini adalah peninggalan-peninggalan masyarakat zaman dahulu seperti bangunan atau rumah-rumah tua, salah satu peninggalan bangunannya adalah Rumah Lontiok (Azizah 2016). Rumah Lontiok dahulunya merupakan rumah bagi masyarakat menengah keatas. Rumah Lontiok yang berada di Desa Pulau Belimbing ini telah berusia puluhan tahun dan memiliki daya tarik seni arsitektur yang mencerminkan budaya Melayu dan Islam.

Saat ini Rumah Lontiok memiliki fungsi sebagai rumah tempat tinggal dan museum Kandil Kemilau Emas oleh Yayasan Kandil Kemilau Emas. Museum ini menyimpan benda-benda bersejarah yang sudah berusia tua dan langka seperti alat pertukangan tradisional, alat perkebunan tradisional, mata uang tua, kompas tua, buku-buku tua, kendi, benda logam tua, dan lain sebagainya. Dahulu Rumah Lontiok digunakan oleh tetua adat sebagai tempat untuk melaksanakan acara adat, namun sekarang Rumah Lontiok dijadikan sebagai penunjang kegiatan sehari hari seperti tempat berkumpulnya masyarakat sekitar Pulau Belimbing.

Keberadaan Rumah Lontiok memiliki peranan penting sebagai objek diduduga cagar budaya dan ciri khas suatu daerah. Namun, pentingnya keberadaan rumah lontiok tidak diimbangi dengan upaya pelestarian dari masyarakat sekitar. Kondisi bangunan yang sudah berusia puluhan tahun mengalami penurunan kondisi fisik bangunan seperti kerusakan elemen bangunan baik secara struktur maupun arsitektur bangunan. Selain kondisi fisik, kerusakan yang terjadi pada Rumah Lontiok dapat dilihat secara non fisik, perubahan fungsi dan tidak digunakan dalam acara adat. Ukiran yang menjadi ciri khas rumah melayu sebahagian sudah hilang dan mengalami kerusakan. Kondisi dan pemakaian yang terus menerus tanpa adanya perawatan khusus menambah faktor kerusakan yang terjadi pada Rumah Lontiok. Kerusakan-kerusakan yang terjadi pada Rumah Lontiok dapat diatasi, salah satunya dengan melakukan tindakan pelestarian arsitektur.

Menurut Prabowo (2021), Konservasi merupakan suatu tindakan yang dapat diambil dalam rangka menjaga kelestarian bangunan cagar budaya. Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (Brinkley & Holland 2009). Hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam upaya pelestarian yaitu adanya perlindungan pada bangunan, lingkungan dan aktivitas yang memiliki makna kultural, memperhatikan keberadaan bangunan pada masa kini dan keberlanjutannya di masa yang akan datang (Arinto, 2018). Adapun tindakan konservasi yang akan dilakukan pada Rumah Lontiok adalah pendataan dan pembuatan dokumen konservasi Rumah Lontiok. Data-data yang diambil adalah data kerusakan

elemen bangunan Rumah Lontiok baik secara struktural maupun arsitektural dan pengkajian alternatif material pengganti. Tindakan-tindakan konservasi yang dilakukan pada Rumah Lontiok bertujuan untuk melestarikan atau menjaga bangunan Rumah Lontiok yang saat ini sudah mengalami kerusakan akibat usia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Rumah Lontiok adalah salah satu warisan budaya masyarakat yang memiliki daya tarik arsitektur karena memiliki akulturasi budaya masyarakat melayu daratan dengan paduan budaya islam yang kental (Isjoni et al. 2019). Ciri khas Rumah Lontiok secara arsitektur ada pada bentuk rumahnya, yaitu hampir menyerupai rumah panggung masyarakat melayu Sumate`ra. Rumah Lontiok dinamakan lontiok atau lentik karena bentuk atap rumahnya melengkung (Pramana et al. 2021). Rumah Lontiok ditopang dengan tiang penyangga dan dibangun tinggi dengan tujuan agar tempat tinggal terlindungi dari bencana alam banjir serta melindungi anggota keluarga dari serangan binatang buas seperti ular atau harimau, sedangkan bagian kolong di bawah Rumah Lontiok digunakan untuk kandang hewan juga berfungsi sebagai gudang, baik untuk makanan ataupun untuk menyimpan perahu sebagai alat mata pencaharian mereka (Isjoni et al. 2019).

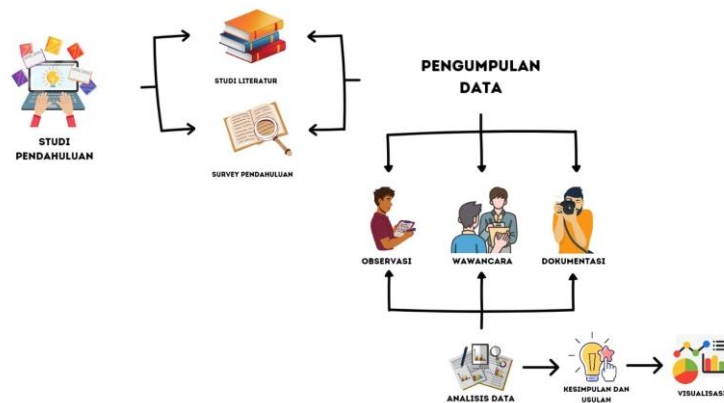
Akulturasi kebudayaan yang dimiliki Rumah Lontiok menunjukkan adanya arsitektur tradisional melayu pada bangunannya. Arsitektur Melayu merupakan aset karya arsitektur tradisional nusantara, sebagai salah satu bagian esensial dan salah satu khazanah serta warisan yang perlu digali secara mendalam (Zain & Fajar 2014). Arsitektur Melayu memiliki aspek yang dipengaruhi dan berkaitan dengan adat budaya dan agama, Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, musyawarah, tempat beradat dan tempat berlindung (Aurelia et al. 2019).

Konservasi arsitektur merupakan cara dalam menyelamatkan objek atau bangunan arsitek dan perancangan kota di masa lalu yang diwariskan oleh pendiri kota / masyarakat lokal dalam mengapresiasi sebuah kisah perjalanan suatu kejadian masa lalu yang digambarkan sebagai sebuah sejarah (Rukayah & Malik 2012). Konservasi selalu berkaitan dengan bangunan-bangunan tua yang sudah mengalmi kerusakan. Adapun jenis-jenis pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan tua antara lain (Antariksa, 2012) :

- 1.) Preservasi merupakan tindakan pelestarian yang mengaplikasikan tahap-tahap yang mendukung keberadaan bentuk asli bangunan, keutuhan material bangunan, dan bentuk tanaman yang ada pada tapak. Preservasi memiliki arti yang serupa dengan konservasi, perbedaan terletak pada penekanan lebih pada aspek pemeliharaan secara sederhana tanpa melakukan perbuatan khusus.
- 2.) Rehabilitasi/ renovasi adalah tindakan membuat bangunan tua berfungsi kembali. Proses pengembalian objek agar dapat berfungsi kembali dilakukan dengan cara melakukan perbaikan yang disesuaikan dengan keperluan sekarang. Proses dilakukan sekaligus melestarikan bagian-bagian yang dianggap penting atau menonjol dinilai dari aspek

arsitektur, sejarah, dan budaya. Tindakan rehabilitasi umumnya dilakukan terhadap objek dengan tingkat kerusakan yang rendah.

- 3.) Konservasi adalah tindakan memelihara dan melindungi objek yang berharga agar tidak mengalami kehancuran dan perubahan dalam batas-batas yang sebagai mestinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan secara langsung dalam upaya perlindungan adalah membersihkan, memelihara, dan memperbaiki.
- 4.) Rekonstruksi adalah tindakan membuat ulang dengan cara membangun baru semua bentuk beserta detail yang ada secara jitu. Tindakan dilakukan terhadap bangunan yang telah hancur, yang menunjukkan periode tertentu. Material yang digunakan baru dan disesuaikan dengan aslinya.



Gambar 1. Framework Konseptual Konservasi

## METODOLOGI

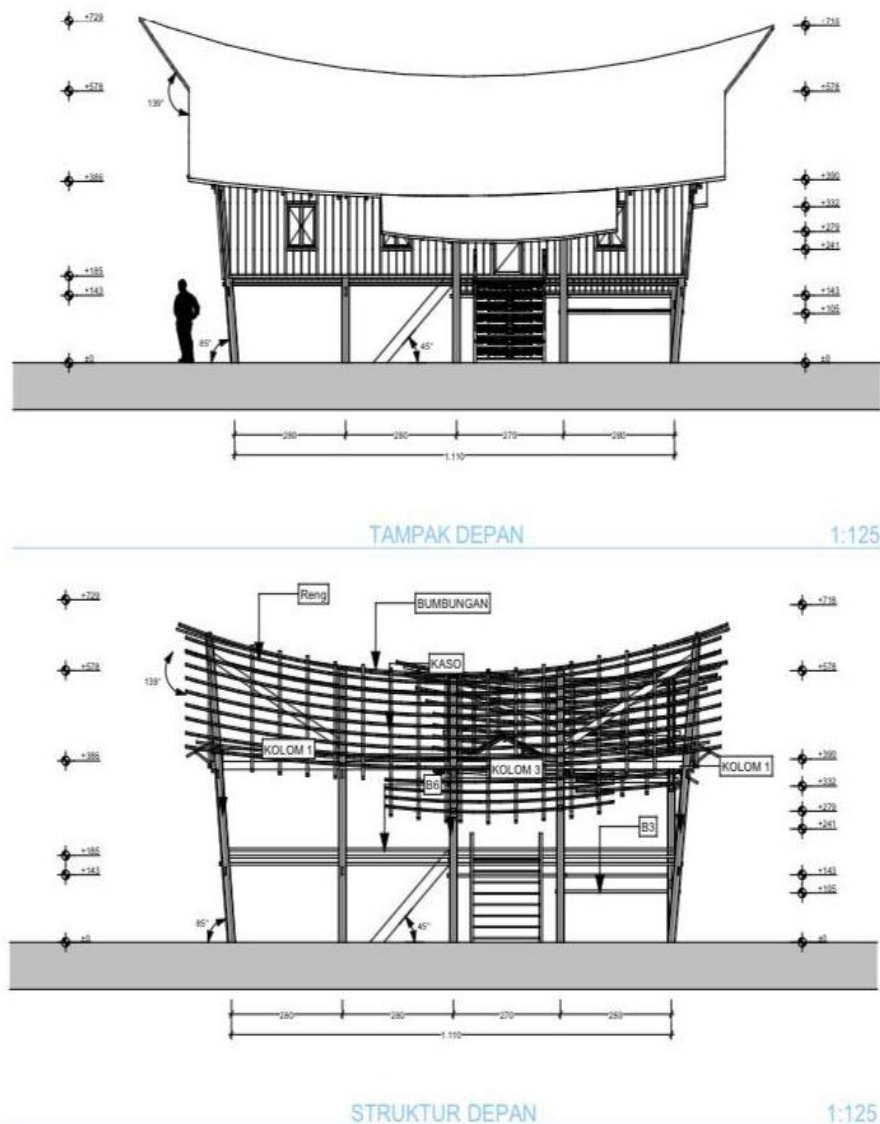
Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci dengan menggabungkan data lapangan dengan melakukan analisis induktif (Sugiono, 2010). Objek penelitian yang digunakan adalah Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing 1, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Riau, Yayasan Kendil Kemilau Emas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan alat berupa meteran. Observasi lapangan dilengkapi dengan pencatatan data mengenai kondisi eksisting untuk mendapatkan gambaran dan informasi detail objek penelitian. Wawancara menggunakan metode wawancara terstruktur terhadap pak Syarkawi selaku narasumber dan ketua dari Yayasan Kendil Kemilau Emas di Pulau Belimbing. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data visual berupa foto dan video.

## HASIL PENELITIAN

Bangunan Rumah Lontiok tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Kampar seperti Kuok, Bangkinang, Air Tiris, Salo, Kampar, dan Rumbio. Rumah Lontiok memiliki material komponen arsitektual yang terbuat dari kayu kokoh dan keras dan didominasi dengan warna coklat terang. Komponen arsitektual Rumah Lontiok terdapat pada dinding, lantai, langit-langit, tangga, pintu, jendela, dan ukiran, sedangkan bagian atap terbuat dari seng. Bagian



1 juga terdapat pintu masuk utama yang dihiasi berupa ukiran yang sedikit melengkung. Ruangan ke 2 disebut dengan ruangan induk, terletak di tengah bangunan Rumah Lontiok. Ruangan ini biasanya dipergunakan sebagai tempat beristirahat bagi perempuan. Ruangan ke 3 disebut dengan serambi belakang, terletak diantara ruang induk dan dapur. Serambi belakang berfungsi sebagai jalan penghubung antara ruang induk dan dapur. Terakhir adalah dapur, terletak di belakang bangunan rumah Lontiok. Ruang dapur atau pedapuan digunakan untuk memasak dan menyimpan barang dan keperluan dapur. Lantainya memiliki ketinggian yang lebih rendah daripada serambi belakang.



Gambar 3. Tampak Rumah Lontiok

Tabel 1. Kondisi Eksisting Rumah Lontiok

Elemen Bangunan	Foto Eksisting	Deskripsi Kerusakan
Pondasi		<p>Pondasi mengalami kerusakan umpak batu. Sebagian pondasi hilang dan berpindah posisi karena terjadi ambles penahan tanah.</p>
Kolom		<p>Kondisi kolom mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.</p>
Balok		<p>Kondisi balok mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.</p>
Atap		<p>Atap bangunan mengalami karatan dan atap bagian dapur hilang.</p>
Lantai		<p>Kondisi lantai mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.</p>

Elemen Bangunan	Foto Eksisting	Deskripsi Kerusakan
Dinding		<p>Kondisi balok mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.</p>
Plafon		<p>Plafon hanya terdapat di bagian serambi depan dan ruangan induk. Sedangkan ruangan lain mengalami kerusakan /hilang.</p>
Pintu		<p>Kondisi kusen daun pintu mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.</p>
Tangga		<p>Kondisi tangga mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.</p>

Elemen Bangunan	Foto Eksisting	Deskripsi Kerusakan
Jendela		Kondisi kusen daun pintu mengalami pelapukan, terkena jamur, dan dimakan serangga.
Ukiran		Banyak ukiran yang terdapat pada jendela, pintu, dinding, tangga yang mengalami kerusakan dan hilang.

Sumber : Obsevasi Lapangan Peneliti, 2023

Tabel 2. Analisis Kerusakan Elemen Rumah Lontiok

No	Komponen bangunan	Jumlah/Luas	Kerusakan	Presentase (%)
1	Fondasi	24 buah	24 buah	80
2	Kolom	24 buah	24 buah	80
3	Balok Lantai	buah	buah	60
4	Balok Dinding	buah	buah	30
5	Atap	buah	buah	40
6	Plafon	m <sup>2</sup>	64,4m <sup>2</sup>	-
7	Lantai	628,56 m <sup>2</sup>	34,56 m <sup>2</sup>	40
8	Penutup Atap	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	40
9	Pintu	2 buah	2 buah	40
10	Jendela	14 buah	buah	60
11	Tangga	2 buah	2 buah	50
12	Ukiran	m	m	60

Sumber : Obsevasi Lapangan Peneliti, 2023

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Rumah Lontiok merupakan rumah asli masyarakat melayu yang tersebar di Kabupaten Kampar. Rumah Lontiok digunakan oleh tetua adat sebagai tempat melaksanakan acara adat. Material yang digunakan pada Rumah Lontiok adalah kayu yang kokoh dan kuat. Rumah Lontiok menunjukkan simbol status sosial sehingga terlihat kualitas yang berbeda-beda dan dilengkapi dengan beragam ukiran. Bangunan Rumah Lontiok layak untuk didata dan dilakukan konservasi karena memiliki seni ilmu arsitektur yang mencerminkan budaya Melayu dan Islam. Zaman yang semakin maju mengakibatkan masyarakat mulai melupakan budayanya, sehingga saat ini banyak ditemukan Rumah Lontiok yang tidak terawat dan rusak. Berdasarkan observasi lapangan ditemukan adanya kerusakan pada hampir semua aspek yaitu komponen-komponen arsitektural dan struktur.

## PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini terbatas pada kajian kondisi eksisting rumah lontiok yang melihat kerusakan terkini. Penelitian ini menjadi dasar dalam penelitian lanjutan yang membahas mengenai tindakan konservasi pada rumah lontiok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau telah memberikan pendanaan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan nomor Kontrak 8399/UN19.5.1.3/AL.04/2023. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Kandil Kemilau Emas memberikan dukungan informasi bangunan Rumah Lontiok dan pelaksanaan KUKERTA Terintegrasi Abdimas di Rumah Lontiok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2012. Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian. 1-9.
- Arianto F. X. E. 2018. Pelestarian arsitektur berdasarkan *architectural architypes* melalui metode grafis. Jurnal Teknik Arsitektur. 3 (1) : 29-35.
- Aurelia N., Winandari M. I. R., Iskandar J. 2019. Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau. Jurnal Arsitektur. 20 (1) : 1-8.
- Azizah N. 2016. Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal JOM FISIP UNRI. 3(2) : 1-12.
- Brinkley D., & Holland S. 2009. Wilderness warrior. Grand Haven, MI: Brilliance Audio. Burra Charter, (2003) : Pedoman dan Prinsip-prinsip Preservasi dan Konserrvasi Bangunan dan Lingkungan Bersejarah - Burra Charter, World Harritage Council UNESCO Publisher, Paris.

- Isjoni, Fikri. A, Riantama M.Y., Yuliantoro. 2019. Pewarisan Nilai – Nilai Budaya Rumah Lontiok Kepada Generasi Muda. *Jurnal Akrab Juara*. Volume 4 Nomor 4.
- Prabowo W. 2021. Kajian Pelestarian dan Pemeliharaan Bangunan Cagar Budaya di Surakarta. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*. 26 (2) : 51-59.
- Pramana .A., Sari. E.O., Pebriandi., Tinjo I., Akma M.R. 2021. Potensi Desa Wisata di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*. 1(3) : 148-154.
- Rukayah R & Malik A. 2012. Between Colonial, Moslem, and Post-Independence Era, Which Layer of Urban Patterns should be Conserved?. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 68, 775-789. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.266
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, hlm. 2.
- Zain Z. dan Fajar I. W. 2014. Disain Struktural Dalam Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom Perspective) pada Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Langkau Betang*. 1 (2) : 17- 29.